



PERPUSNAS
PRESS

KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMPERKUAT LITERASI



Rotmianto Mohamad, dkk

KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMPERKUAT LITERASI

Rotmianto Mohamad, dkk



Kearifan Lokal untuk Memperkuat Literasi

© 2021 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN 978-623-313-272-5
xi, 405 halaman; 14 x 21 cm

Buku ini merupakan karya penulis kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional 2021

Penulis :

**Rotmianto Mohamad | Yonara Intan |
Riduan Situmorang | Dayu Rifanto |
Eka Wahyuningsih | Ervina Nurjanah | Qusthalani |
Suhartini | Wahyu Adi Saputro | Rusdi |
Syarif Hidayat | Abdullah Faqih | M Zaenul Muttaqin |
Dina Ramadhanti | Abdul Rauf Ode Ishak |
Susi Gustiana | Harjoni | Ifan Pratama | Sulasmi |
Arif Setyabudi Santoso |**

Penyunting : **Edi Wiyono**
Proofreader : **Aria Yulita**
Desainer : **Helfi Tristeawan**

Penerbit Perpunas Press

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya No. 28a Jakarta Pusat

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak cipta dilindungi undang-undang ada pada Penulis

Hak penerbitan ada pada Penerbit

Kata Sambutan

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Salam Sejahtera untuk kita semua. Shalom. Om Swastu Astu.
Namo Buddhaya. Salam Kebajikan*

Sejalan dengan Program Prioritas Nasional Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 yang diturunkan dalam Program dan Kegiatan prioritas diantaranya melalui peningkatan budaya literasi dan penguatan institusi sosial penggerak literasi dan inovasi. Untuk mendukung hal tersebut, kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional merupakan salah satu upaya untuk mendorong pengembangan perbukuan dan penguatan konten literasi sebagai salah satu ikhtiar bagaimana mewujudkan masyarakat yang lebih literat.

Inkubator Literasi Pustaka Nasional adalah kelanjutan dari program serupa yang diselenggarakan Perpustakaan Nasional untuk pertama pada tahun 2020. Perpustakaan Nasional melalui Penerbit Perpunas Press pada tahun 2021 ini memperkuat kolaborasi dan sinergi dengan stakeholder terkait seperti perpustakaan umum dan khusus, organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan, organisasi profesi hingga komunitas pegiat literasi.

Sebagaimana kita pahami bersama, bahwa budaya literasi merupakan salah satu kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa. Menyadari akan hal ini, Perpustakaan Nasional terus menggelorakan budaya literasi dalam beragam dimensinya. Salah satunya melalui kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional. Kegiatan ini merupakan ajang untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi dalam bidang kepenulisan. Kegiatan ini diharapkan dapat melahirkan karya-karya yang dapat dibukukan dan diterbitkan Perpustakaan Nasional.

Masih rendahnya literasi masyarakat Indonesia harus dipahami secara komprehensif, tidak secara parsial. Sisi hilir yang menjadi imbas dari permasalahan di sisi hulu mengakibatkan terbatasnya bahan bacaan dan distribusi secara merata untuk masyarakat.

Pemerintah, penerbit, penulis, dan stakeholder terkait lainnya diharapkan berperan dalam mengatasi permasalahan di sisi hulu agar pembangunan SDM Unggul Indonesia Maju dapat segera terwujud. Para penulis dari segenap penjuru negeri dapat mengambil peran dengan menghasilkan karya-karyanya untuk dapat dibukukan dan disebarluaskan ketengah-tengah masyarakat.

Inkubator Literasi diharapkan menjadi momentum positif untuk memulai tradisi dan iklim penulisan, sekaligus menyalurkan pemikiran positif dan inovatif yang dapat mendorong peningkatan budaya literasi di masyarakat. Penulisan, produksi, dan publikasi/diseminasi merupakan satu ekosistem yang saling berhubungan untuk menghasilkan buku yang dapat dibaca masyarakat.

Selain diselenggarakan di Jakarta, gelaran tahun kedua Inkubator Literasi Pustaka Nasional ini telah merambah ke beberapa daerah seperti Kota Tebing Tinggi, Kota Depok,

Kota Banjar, Kota Blitar dan sekitarnya, Kabupaten Jember, Kabupaten Enrekang hingga Wilayah Madura. Mudah-mudahan pada tahun-tahun mendatang, kegiatan ini dapat menjangkau lebih banyak daerah lagi, sehingga buku-kuku dan penulis-penulis yang dihasilkan juga akan lebih banyak lagi.

Kearifan lokal menjadi topik utama tulisan-tulisan yang disuguhkan dalam buku hasil kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional. Hal ini sebagai upaya dalam menggali lebih jauh tentang berbagai aspek kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah dan sekaligus melestarikan kearifan lokal melalui media tulisan. Kedepan, topik yang diangkat harus diperkaya lagi terutama yang berkaitan dengan tutorial-tutorial dan panduan-panduan yang bersifat *best practise* dan dapat diterapkan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman dan pemikiran-pemikirannya yang tertuang dalam buku ini. Penghargaan juga kami haturkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi sehingga Inkubator Literasi Pustaka Nasional dapat berjalan dengan salah satu hasil karyanya berupa tulisan yang dibukukan dan diterbitkan.

Saya terus mendorong kepada para pustakawan khususnya dan masyarakat secara umum untuk dapat memberikan karya tulis yang mencerdaskan. Membaca dan menulis sesungguhnya ibarat dua sisi uang yang saling melengkapi. Untuk dapat menghasilkan karya tulis yang baik dan bermutu, tentunya harus dibarengi dengan aktivitas membaca yang baik juga, sebagai media untuk mendapatkan sumber referensi dan literatur.

Selamat membaca buku hasil olah pikir dan olah gagasan dari para peserta Inkubator Literasi Pustaka Nasional. Semoga membawa manfaat sebagai tambahan pengetahuan dan informasi bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Kepala Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'M' followed by a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Muhammad Syarif Bando

Kata Pengantar

Inkubator Literasi Pustaka Nasional merupakan satu upaya untuk mendorong tradisi dan iklim penulisan, sekaligus menyalurkan pemikiran positif dan inovatif yang dapat meningkatkan budaya literasi masyarakat. Selain itu juga untuk mendorong hadirnya buku-buku yang dibutuhkan masyarakat sekaligus untuk memperkuat konten literasi. Output yang dihasilkan dari gelaran ini adalah buku bertajuk *Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Literasi*.

Membaca, berpikir, menulis dan berkarya adalah siklus yang saling berhubungan. Buku sebagai produk dari proses kreatif menjadi pemicu dalam mendorong penguatan literasi masyarakat. Sebagai bagian dari gerakan literasi, kegiatan kepenulisan yang berkelanjutan adalah salah satu aktivitas bagaimana mempersiapkan dan menyediakan bahan bacaan untuk masyarakat.

Tematik kearifan lokal menjadi bahasan dari buku yang ditulis dua puluh peserta Inkubator Literasi Pustaka Nasional 2021 ini. Dengan pendekatan dan perspektif beragam, penulis berbagi pengalaman dan gagasan-gagasannya. Pemaknaan terhadap kearifan lokal berangkat dari hal terdekat yang dirasakan dan dialami penulis. Hal ini menjadi kekuatan dari *content-content* yang tersaji, mulai dari budaya, wisata, tradisi hingga kuliner khas masing-masing daerah.

Kami sengaja tidak membagi ke dalam subtema-subtema tertentu, dengan harapan pembaca dapat memilih dan memilah, mana tulisan yang dianggap paling menarik untuk dapat dibaca dan disimak terlebih dahulu baru kemudian masuk ke tulisan-tulisan lainnya. Para penulis yang berasal dari berbagai penjuru negeri dengan latar belakang yang berbeda-beda memperkaya informasi menarik dalam buku ini. Karya yang dipersembahkan ini, setidaknya memberikan kontribusi dalam hal ketersediaan literatur dan sumber bacaan tentang nilai-nilai kearifan lokal nusantara.

Sesungguhnya kearifan lokal berkorelasi sekali dengan upaya untuk mewujudkan masyarakat yang literat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal akan dapat meningkatkan pengetahuan terhadap tradisi dan adat istiadat setempat sehingga ada keinginan untuk belajar dan melestarikannya. Kearifan lokal adalah hal yang paling unik dan kreatif dalam budaya literasi itu sendiri.

Dua puluh artikel mencoba menggambarkan dan mengilustrasikan hal tersebut dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Apresiasi tentunya pantas kami berikan kepada para penulis atas sumbangsih pemikiran dan gagasannya. Sejalan dengan motto kami *Tulis, Terbit, Sebarkan* bahwa sesungguhnya ilmu dan pengetahuan sudah selayaknya untuk ditulis dan disebarluaskan ke masyarakat.

Harapan kami, mudah-mudahan kehadiran buku ini memberikan manfaat kepada para pembaca. Untuk perbaikan kedepan, kritik dan masukan yang konstruktik sangat kami nantikan. Akhirnya, selamat membaca dan salam literasi.

Oktober 2021

Penerbit

Perpusnas Press

Daftar Isi

Kata Sambutan.....	iii
Kata Pengantar.....	vii
Menyemai Character Building Melalui Penguatan Literasi Sejak Dini: Sharing Personal Experience “Junior Writerpreneur” ala Anak Magetan -- Rotmianto Mohamad	1
Perempuan Penari Dalam Belaian Padang Bulan Banyuwangi -- Yonara Intan	35
Kearifan Lokal: Benteng Penjaga Lingkungan -- Riduan Situmorang.....	57
Mengenal Papua dan Mendukung Kearifan Lokal Melalui Bacaan Anak -- Dayu Rifanto	75
Etika Teologi dan Deontologi di Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Samin -- Eka Wahyuningsih.....	97
Pupuh Sunda Sebagai Media Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Nusantara -- Ervina Nurjanah	115
Dodaidi, Pendidikan Karakter dari Sejak Dini -- Qusthalani	133

Meneropong Etika dalam Komunikasi Fatis Masyarakat Bugis	
-- Suhartini	149
Tradisi Wiwitan : Wisata Bidang Pertanian dan Kearifan Lokal yang tak Hilang Dalam Arus Modernisasi Pertanian	
-- Wahyu Adhi Saputro.....	175
Patobuk Ngakan, Patobuk Tédung, Pakorang AjharPetuah Literasi dalam Tuturan Kearifan di Masa Lampau	
-- Rusdi.....	191
Literasi Sejarah dan Budaya di Tatar Galuh	
-- Syarif Hidayat	211
Mengulik Kitab Wawasan Piwulang Panulak Penyakit Kolera (WPPPK): Antara Wabah, Agama, dan Pengetahuan Lokal	
-- Abdullah Faqih.....	235
Teropong Gerakan Literasi di Pulau Lombok	
M Zaenul Muttaqin.....	247
Mampukah Generasi Muda Minangkabau Mempertahankan Budayanya di Tengah Modernisasi dan Globalisasi?	
-- Dina Ramadhanti	265
Milenial Berkarakter Rabani: Menyelami Khazanah Pendidikan Islam Melalui Tradisi Katoba di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara	
-- Abdul Rauf Ode Ishak.....	281
Menuju Society 5.0 pada Masyarakat Sumbawa	
-- Susi Gustiana	297
Mawah: Kearifan Lokal yang Berkarakteristik	
-- Harjoni	317

Dari Seniman ke Birokrat :

Biografi Enthus Susmono

-- Ifan Pratama331

Anita Gathmir, Perempuan Pegiat Puta Dino

-- Sulasmi353

**Desa Wisata Digital Berbasis Kearifan Lokal,
Strategi Bertahan Saat Pandemi dan Globalisasi**

-- Arif Setyabudi Santoso363

Biodata Penulis381

Mawah: Kearifan Lokal yang Berkarakteristik

Harjoni

Rasanya tidak akan habis waktu untuk membicarakan kelebihan bangsa Indonesia. Apalagi topik pembicaraan tersebut mengenai kearifan lokal. Kearifan lokal tidak hanya dapat dimaknai sebagai sebuah kebiasaan sederhana dari masyarakat semata, tetapi lebih dalam dan lebih luas dari pada itu semua. Bahkan tak jarang kebiasaan tersebut berubah menjadi hukum yang berkembang dalam masyarakat, lalu terus menerus terekonstruksi seiring perubahan waktu, hal itu terjadi karena hukum sendiri merupakan salah satu aspek dari kebiasaan masyarakat (budaya).

Bentuk transplantasi hukum tak jarang wujudnya dari pergerakan hukum dan kegiatan ekonomi masyarakat lokal sebagai *recovery* mekanisme hukum dari adaptasi sistem ekonomi modern. Hukum akan terus berupaya memelihara pertumbuhan ekonomi, diantaranya dengan cara mengakomodir praktik bisnis yang sesuai dengan kebiasaan dalam masyarakat. Setelah itu, secara perlahan membentuk norma-norma sosial. Sejauhmana dampak dari transplantasi hukum yang ada dalam masyarakat, tidak dapat dipisahkan dari alasan untuk mencapai efisiensi ekonomi itu sendiri. Bila ditelaah lebih dalam hal tersebut dapat diwujudkan melalui langkah strategis dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah, atau bahkan masyarakat adat atas dasar kepentingannya.

Sebagai contoh adalah norma yang terdapat dalam pelaksanaan kerja sama bisnis, tentunya akan mengacu pada serangkaian norma dan aturan sebelumnya, yang telah menyatu dalam kepribadian masyarakat. Produk dari sebuah budaya sulit melintasi batasan budaya atau kebiasaan suatu masyarakat. Seperti halnya eksistensi dari sebuah budaya, pada umumnya akan ditentukan pada nilai atau modal yang ada, di mana tinggi modal atau nilai positif yang dihasilkan dari sebuah budaya, mempengaruhi eksistensi dari budaya itu sendiri. Sebagai contoh kemampuan dari sebuah budaya dalam menghasilkan lingkungan yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan, termasuk budaya yang berimplikasi pada penguatan ekonomi masyarakat.

Indonesia diakui juga sebagai salah satu negara agraris, Indonesia memiliki peluang yang besar dalam mengembangkan ekonomi pada bidang ini. Hal tersebut sesuai dengan semangat budaya agraris yang sudah melekat di tengah-tengah masyarakat. Dasar ini, melahirkan kebijakan atau strategi yang dapat digunakan dalam peningkatan perekonomian Indonesia. Upaya produktifitas aset agraris dapat diwujudkan melalui berbagai strategi yang mapan, seperti mengelola ruang lingkup agraris secara mandiri, atau melalui jalan kerja sama dengan pihak lain yang lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia atas dasar *trust* (nilai kepercayaan) sejak dahulu.

Konsep bisnis kerja sama atau kemitraan bagi masyarakat menjadi salah satu tradisi dan penguat model ekonomi kerakyatan di masa lampau. Termasuk dalam bidang pemanfaatan sumber daya alam di berbagai wilayah, mengingat mayoritas masyarakat Indonesia adalah masyarakat agraris yang memiliki semangat tinggi dalam

pengelolaan pertanian dan perkebunan secara kerja sama, sebagai contohnya adalah masyarakat Aceh.

Tulisan ini, mengkaji warisan leluhur berkaitan dengan konsep bisnis kerja sama atau kemitraan dalam mewujudkan peningkatan ekonomi bagi masyarakat miskin yang sudah ada di masa Kesultanan Aceh yaitu sekitar abad ke- 16. Pola kerja sama ini dikenal di Aceh dengan sebutan *mawah*. *Mawah* adalah sistem bagi hasil dalam bidang agraris yang terus dipraktikkan hingga saat ini dalam pengelolaan pertanian, seperti halnya dalam pengelolaan lahan sawah, termasuk juga dalam bidang peternakan, contohnya pengelolaan peternakan lembu, kerbau, dan kambing.

***Mawah*: Warisan Leluhur yang Multimanfaat**

Konsep "*mawah*" merupakan adat *reusam* yang telah lama berlaku di Aceh, dapat dijalankan sebagai model edukasi permodalan bagi masyarakat. Konsep ini dipandang sangat efektif diterapkan dalam mengembangkan perekonomian masyarakat secara kekinian. Pada umumnya praktiknya dilakukan oleh orang kaya kepada pengelola yang tingkat taraf ekonomi rendah dengan sistem bagi hasil (*meudualaba*), praktik ini dalam sistem Islam disebut *Mudharabah*. Yaitu seseorang memberikan modal dalam hal ini tanah kepada pekerja baik perorangan atau lembaga untuk dikelola dalam suatu usaha yang layak.

Lebih lanjut, *mawah* di tengah-tengah masyarakat Aceh telah dijadikan sebagai media penolong baik itu dalam bentuk *mawah* sapi atau hewan ternak, sawah maupun kebun. Konsep *Mawah* sangat berperan dalam pembangunan ekonomi masyarakat Aceh, mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat petani pedesaan dan penyandang masalah kesejahteraan sosial, dan juga melalui kebijakan penanggulangan kemiskinan dan

penyanggah masalah kesejahteraan sosial, dengan sasaran: 1) meningkatnya penanganan penduduk miskin dan pelayanan bagi penyanggah kesejahteraan sosial; 2) meningkatnya kualitas hidup dan perlindungan perempuan dan anak; dan 3) meningkatnya pemberdayaan masyarakat desa melalui sektor pertanian.

Menurut kamus Aceh – Indonesia, "*Mawah*" berarti cara bagi hasil di sektor pertanian (sawah), kebun dengan mempergunakan alat-alat sendiri atau memelihara ternak seseorang dengan memperoleh setengah bagian dari penghasilannya.

Fahmi Yunus salah seorang dosen UIN Ar-Raniry, Banda Aceh memaparkan peranan modal sosial serta kaitannya dengan praktik *mawah* sebagai salah satu modal sosial yang masih bertahan di Aceh. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *mawah* merupakan mekanisme permodalan dan penyerahan aset seperti hewan ternak, sawah, kebun, dan lain-lain kepada pengelola aset sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak dan setelah panen hasilnya dibagi sesuai kesepakatan di awal.

Mawah dan Cara Kerjanya

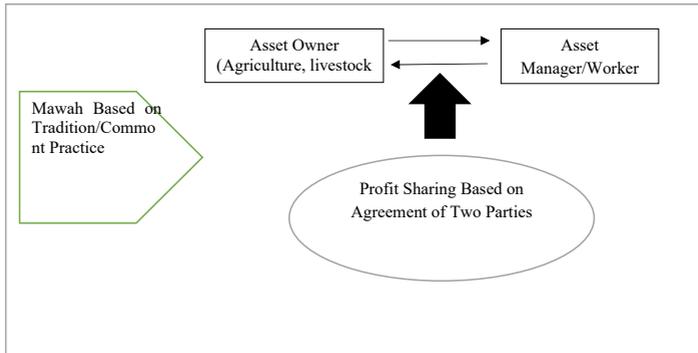
Pelaksanaan *mawah* sebagai *reusam* atau adat Aceh, sangat populer di Aceh, kepopulerannya juga dipengaruhi dari keberhasilan praktik *mawah* dalam membantu kehidupan masyarakat miskin. Kearifan lokal ini mempunyai peranan yang cukup besar dalam aktifitas ekonomi masyarakat terutama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat miskin, serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Oleh karena itu, konsep *mawah* ini dapat dikembangkan karena sangat rasional dalam sistem pembagiannya. Dukungan atas kondisi ini diperkuat dari hasil kajian dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Ar-Raniry, praktik atau aplikasi yang digunakan dalam pembiayaan pada koperasi yang menggunakan prinsip *mawah*, sesuai dengan asas kepatutan syariah. Faktor pendukung lain adalah *mawah* merupakan praktik kemitraan yang sudah sangat dikenal di masyarakat khususnya pada daerah pedesaan Aceh dan kondisi ini sangat membantu kesuksesan dari praktik *mawah*.

Mawah menjadi solusi alternatif bagi masyarakat miskin yang memiliki kesulitan untuk mengakses modal melalui program kredit mikro, karena ketidakmampuan dalam memenuhi persyaratan administrasi kredit atau bantuan dana dari lembaga keuangan yang bersifat konvensional. Sebagian dari mereka tidak memiliki aset untuk dijadikan jaminan (boroh), sementara sebagian lainnya tidak memiliki penghasilan tetap untuk mengembalikan pinjamannya dan sangat dikhawatirkan akan merugikan pihak yang memberikan bantuan modal (kredit).

Berbeda dengan kredit mikro konvensional, proses pelaksanaan *mawah* dimulai dari kepercayaan. Keberhasilannya sangat tergantung pada kejujuran para penerima manfaat. Ada tiga tahap yang harus dilalui dalam *mawah*. Pertama adalah perjanjian lisan atau serah terima sesuai dengan kebiasaan setempat. Ada yang melakukan komunikasi melalui pesan teks, tertulis dan ada juga yang langsung bertatap muka; Kedua berkaitan dengan manajemen dan administrasi misalnya, disaksikan teman saat memberikan modal atau disaat melakukan perjanjian (akad); dan ketiga menyangkut penjualan dan pembagian laba. Saat ini sistem bagi hasil yang digunakan adalah 70% untuk penerima *mawah* dan 30% untuk penyedia modal.

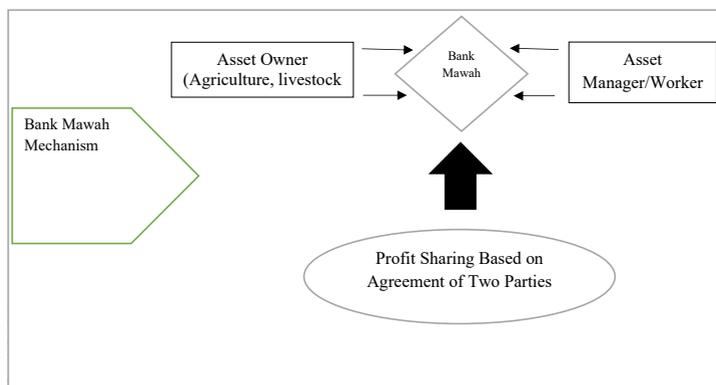
Secara sederhana sistem kerja mawah dapat digambarkan sebagai berikut:



Ragam manfaat dari *mawah* dalam praktiknya di Aceh, misalnya saja di Kabupaten Aceh Besar tepatnya di Saree, para pemuda menggunakan laba yang diperoleh dari *mawah* untuk membiayai pernikahan di masa yang akan datang. Di Pidie, para ibu menciptakan *mawah tiram* (tabungan) untuk ‘berjaga-jaga’ apabila suami mereka tidak dapat berlayar karena cuaca buruk. Selanjutnya, tak jarang “*Mawah*” juga menjadi peluang investasi bagi penyedia modal eksternal untuk menjaga hubungan baik di tengah-tengah masyarakat, dan memperkuat ketahanan pangan.

Selama beberapa tahun terakhir ini beberapa lembaga non-pemerintah yang berbasis di Aceh, telah bekerja sama dengan yayasan lain dan atau pemerintah daerah baik kabupaten/kota maupun provinsi untuk mengembangkan pedoman teknis *mawah*. Konsep atau model *mawah* juga diarahkan sekarang ini dengan sistem yang lebih modern lagi, selain memberikan pengetahuan tentang peningkatan ekonomi rumah tangga melalui sistem *mawah*, juga dilakukan kerja sama dengan para aktor utama, baik di Aceh maupun secara nasional yang telah melakukan penelitian tentang masalah *mawah*. *Mawah* juga

telah diadopsi oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), bahkan ada beberapa BMT yang menjalankan konsep *mawah* ini setelah melakukan beberapa tambahan dalam model pelaksanaannya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Mawah dan Nilai Karakteristiknya

Praktik *Mawah* yang telah berjalan lama, tidak dapat dipungkiri memiliki banyak manfaat bagi upaya membantu kehidupan masyarakat miskin. Di sisi lain, praktik *mawah* mempunyai peranan yang cukup besar dalam aktifitas ekonomi regional, mulai dari kontribusinya atas ketersediaan gabah, terbantunya ekonomi masyarakat miskin, membuka lapangan pekerjaan, pemanfaatan (tergarapnya) lahan nganggur, dan meningkatnya produktifitas padi dan gabah. Menariknya lagi, konsep *mawah* yang dipraktikkan di pedesaan Aceh terbukti mampu melewati badai krisis moneter tahun 1998. Masyarakat di pedesaan hampir tidak merasakan dampaknya dari krisis moneter tersebut.

Oleh karena itu praktik dan konsep *mawah* ini dapat menjadi *pilot project* nasional untuk dikembangkan bagi penguatan sektor perekonomian rakyat kecil dalam menghadapi krisis. Konsep *Mawah* juga sangat rasional dalam sistem

pembagiannya, dimana konsep *mawah* memberikan porsi yang besar kepada petani penggarap misalnya ketentuan yaitu 70:30 dan atau menurut perjanjian yang dilakukan antara petani dan pemilik sawah, dengan syarat tidak boleh melanggar dan merugikan petani.

Misalnya, sistem bagi 3 (tiga) satu untuk pemilik sawah dan 2 (dua) bagian untuk petani penggarap. Ada lagi sistem bagiannya yaitu dibagi 4 (empat), Disini petani mendapatkan 3 (tiga) bagian dan pemilik sawah mendapatkan 1 (satu) bagian. Menariknya lagi sistem *mawah* ini tidak mengenal istilah pekerja dan majikan, tetapi lebih di depankan istilah (asas) kerja sama.

Pelaksanaan *mawah* yang dipraktikkan dalam masyarakat beraneka ragam bentuknya, ada *mawah* tanah, *mawah* binatang, *mawah* kebun, dan *mawah* gunung. Namun dalam artikel ini lebih difokuskan membahas *mawah* sektor pertanian (tanah). Dalam pelaksanaannya pemilik tanah menyerahkan tanahnya kepada pengelola untuk ditanami tanam-tanaman atau dibuka usaha lain yang produktif yang hasilnya akan dibagi dua dengan pemilik tanah sesuai dengan perjanjian di awal.

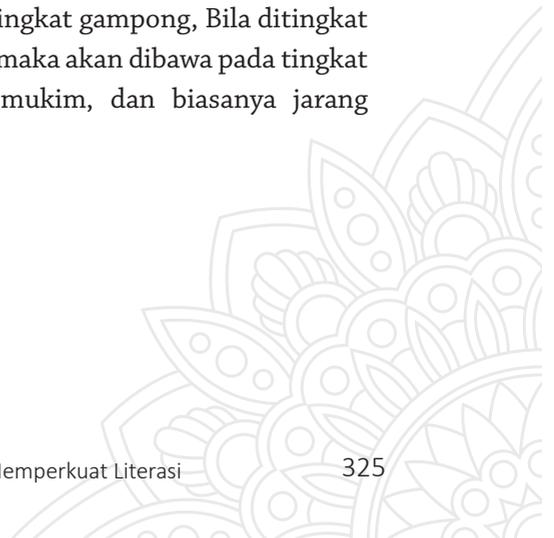
Mawah memiliki karakteristik yang khas dan istimewa diantaranya tolong menolong atau *taawwun* dan kejujuran. Mengapa disebut memiliki karakteristik tolong-menolong karena pada prinsipnya keberadaan *mawah* ini adalah untuk menolong kaum miskin dalam menjangkau akses modal. Dimana hari ini kita melihat bahwa bank atau lembaga keuangan banyak yang sudah berdiri di setiap tempat, namun sayangnya bersyarat administrasi yang dibebankan kepada masyarakat miskin berakibat sulit bagi mereka untuk memenuhinya. Disinilah *mawah* dengan nilai-nilai *taawwun* itu diperlukan.

Sementara karakteristik lainnya adalah kejujuran. Nilai ini sangat terlihat dalam praktik *mawah*. Dimana memiliki

modal dengan kepercayaan penuh memberikan modal atau harta kekayaannya baik dalam bentuk dana, hewan maupun tanah untuk dikelola oleh pengelola dan hasilnya akan dibagi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Walaupun tanpa harus menutup mata, praktik *mawah* ini masih mengalami kendala bagi pemilik modal yaitu kerugian akibat ketidakjujuran si pengelola. Selain itu, pemilik modal tidak dapat melakukan pemantauan yang maksimal terhadap perkembangan modal, tidak adanya lembaga berbentuk institusionalisasi sebagai mengelola aset, sehingga aset atau harta yang telah diberikan, sangat memungkinkan mengalami kerugian akibat kejahatan atau ketidakjujuran pengelola.

Selanjutnya kendala atau permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan *mawah* sejak dahulu berusaha diselesaikan di tingkat terendah yaitu desa. Sengketa adat *mawah* yang terjadi biasanya berhasil diselesaikan dengan baik pada tingkat gampong. Kalau sudah terjadi sengketa, maka biasanya diselesaikan terlebih dahulu oleh kedua belah pihak, secara mufakat dan berdamai.

Jika hal tersebut, tidak dapat diselesaikan, maka kedua belah pihak akan membawanya ke tingkat desa (*gampong*) untuk diselesaikan oleh pemangku adat, atau sering disebut dengan istilah pengadilan adat tingkat gampong, Bila ditingkat gampong tidak dapat ditangani, maka akan dibawa pada tingkat mukim atau pengadilan adat mukim, dan biasanya jarang sampai pada level ini.





Ilustrasi Pengadilan Adat Mawah di Aceh
(<http://www.jkma-aceh.org/peradilan-adat-mukim-di-aceh/>)

Akibat dari sengketa, biasanya dua belah pihak (pemilik modal dan pengelola) akan merasa malu, karena akan ada cemooah dari masyarakat luas. Hal inilah yang membuat para pelaku *mawah* berusaha untuk menyelesaikan problem mereka sejak dini, penyelesaian masalah pada tingkat gampong saja cukup, kalau tidak selesai, mereka akan merasa malu, disebabkan permasalahan mereka akan diketahui oleh masyarakat banyak yaitu satu kemukiman, dan rasa malu ini memiliki andil besar pada setiap penyelesaian konflik *mawah*.

Penyelesaian perkara Adat dan sarana atau media penyelesaiannya di Aceh terdapat tiga belas Lembaga Adat, secara jelas disebutkan dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA). Lembaga adat tersebut meliputi Majelis Adat Aceh (MAA), *Imuem Mukim* (Kepala kemukiman), *Imeum Chik* (Iman Mesjid Kemukiman), *Keuchik* (kepala desa) dan Imeum menasah, *Tuha peuet* (anggota

dewah musyawarah utama desa), *Tuha Lapan* (anggota dewan musyawarah besar desa), *Imeum Meunasah* (Iman desa), *Keujruen Blang* (petugas adat tali air), *Panglima Laot* (pe-mimpin adat nelayan), *Pawang Glee* (pawang gunung), *Peutua Seuneubok* (pemimpin adat perkebunan), *Haria Peukan* (juru cukai adat pasar rakyat) dan *Syahbanda*.

Mawah tidak hanya menjadi warisan leluhur bagi masyarakat Aceh, namun, banyak pelajaran, manfaat, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Bahkan *mawah* kini telah menjadi jati diri Aceh. Walau *mawah* sudah ada dan dijalankan sejak abad 16 M, namun masih tetap dipraktikkan saat ini. Hal itu tidak lepas dari kemanfaatan yang dirasakan kaum miskin. Kemanfaatan *mawah* bagi peningkatan perekonomian dan membuka akses terhadap modal.

Di lain pihak, nilai-nilai penting dari praktik *mawah* seperti kejujuran, dan tolong-menolong menjadi ke-khasan tersendiri dalam pelaksanaan *mawah* selama ini di Aceh. Pelaksanaan *mawah*, tentu tidak lepas dari ragam kendala dan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Permasalahan tersebut biasanya akan diselesaikan melalui pendekatan adat dan budaya. Penyelesaian tersebut dapat dilakukan mulai dari tingkat desa, mukim, dan atau kabupaten dan provinsi, yaitu melalui pengadilan adat secara berjenjang (sesuai tingkatannya).

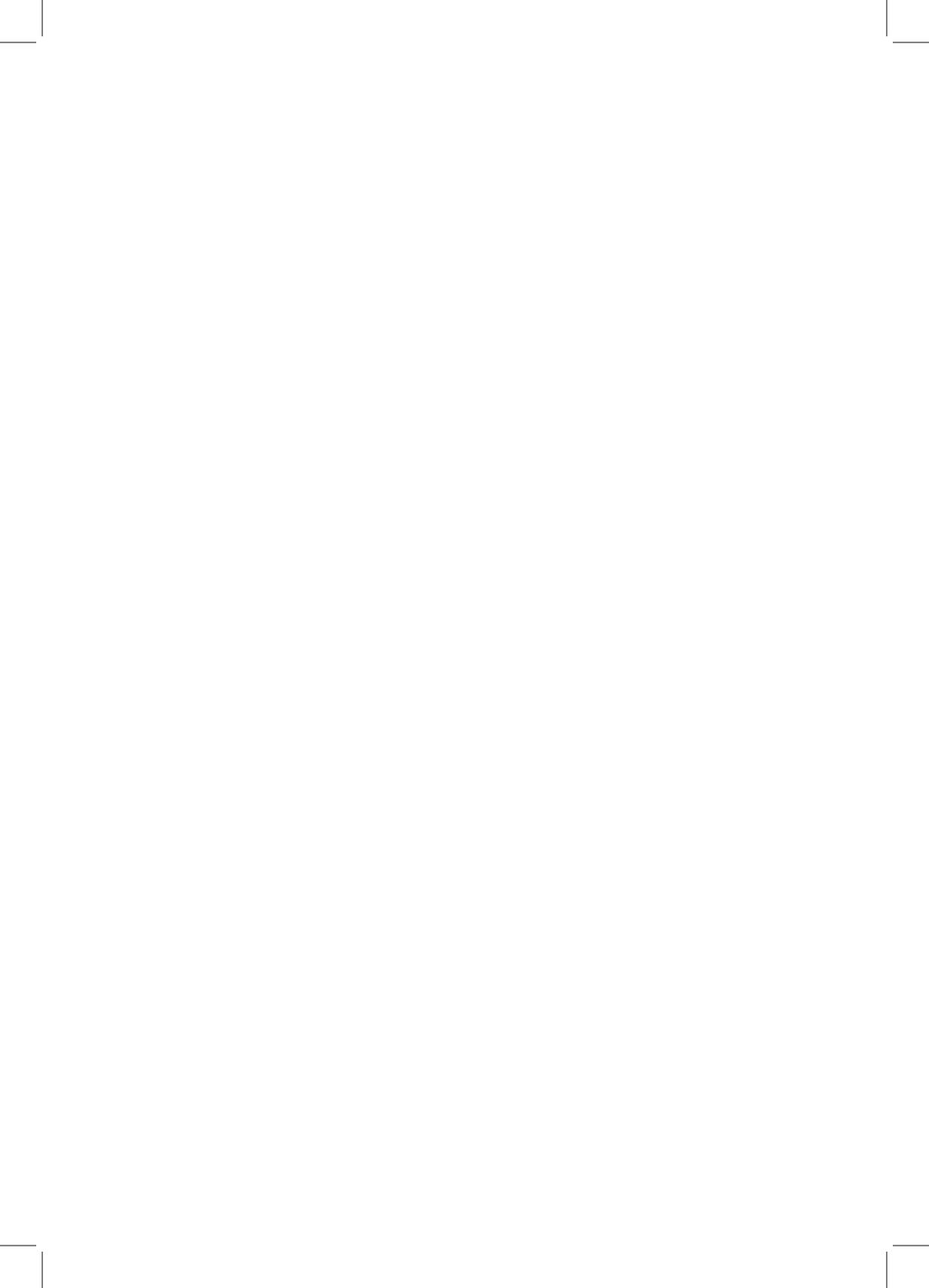
Daftar Pustaka

- Alfian, 2007. *Segi Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*. Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Arsyad, Lincolin. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Aqna, 2019. *Konvensional Syariah, Mawah Kearifan local Aceh dalam Mengatur Perekonomian*, BDS-P-DATA_ACEH
- B. Ter Haar Bzn, 1980. *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat*, alih bahasa Soebakti Poesponoto, cet. ke-5. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dikdoyo, Eko. 2012. *Pemberdayaan masyarakat desa tertinggal*. Bandung: Cita Pustaka.
- Fukuyama, Francis. 2011. "Modal Sosial", dalam Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington, *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, alih bahasa Retnowati, Cet. ke-2. Jakarta: LP3ES
- Gharar, Abdurrahman. 2020. "Praktik Mawah Melalui Mudharabah dalam Masyarakat Aceh", (Skripsi dipublikasikan), Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara, hal. 27.
- Hadi, Amirullah. 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya dan tradisi*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia.
- Hurgronje, Christiaan Snouck. 1996. *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: Inis.
- Izudin, Ahmad. 2017. *Gerakan Sosial Petani: Pola, Strategi, dan Tantangan di Tengah Modernitas*. Yogyakarta: Samudra Biru.

- Kaplan, David., Albert A. Manners, 2012. *Teori Budaya, alih bahasa Landung Simatupang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington, 2011. *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, alih bahasa Retnowati, Cet. ke-2. Jakarta: LP3ES.
- Lombard, Denys, 2006. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda 1607- 1636*, alih bahasa Winarsih Arifin. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006.
- Sholahuddin. 2007. *Asas-asas Ekonomi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugianto, Fajar. 2013. *Economic Approach to Law*. Jakarta: Kencana
- Suteki., 2013. *Desain Hukum di Ruang Sosial*. Semarang: Thafa Media.
- Syamsuddin, 2018. 'Peran Konsep" Mawah" Sebagai Edukasi Permodalan Masyarakat Aceh' *Jurnal Negotium*, Volume 1, Nomor 1, April 2018, hal. 41-44.
- Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional, 2001. *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tumanggor, Rismin., dkk, 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, cet. ke 4. Jakarta: Kencana.
- Utomo, St. Laksanto., 2016. *Hukum Adat*. Jakarta: RaJawali Press.
- Weisner, Thomas S. 2011. "Budaya Masa Kecil, dan Kemajuan di Afrika Sub-Sahara" dalam Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington, *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai- Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, alih bahasa Retnowati, Cet. ke-2. Jakarta: LP3ES.

Yunus, Fahmi. 2015. "Initiating A Traditional and Community-Based Islamic Economic and Finance Model: Case Study of Beng Mawah an Aceh, Indonesia Co-operative" International Congress on Islamic Economic and Business, Turkey, 2015: 59-67.





Biodata Penulis

Rotmianto Mohamad

Pustakawan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan Jawa Timur. Alumnus Universitas Airlangga Surabaya tahun 1997. Selama ini lebih dikenal sebagai kreator e-DDC (Electronic Dewey Decimal Classification) yaitu aplikasi



bebas berbayar (freeware) untuk menentukan nomor klasifikasi berbasis DDC yang sudah digunakan oleh ribuan perpustakaan sejak 2010. Pada 2017 e-DDC diupgrade dan berganti nama menjadi e-Class (Electronic Classification). Karya lainnya adalah “The DDC Game: a Sci-Fi Novel Revised Edition” (novel), “Understanding DDC #1: Langkah Awal Memahami

Skema Klasifikasi DDC” (buku), “Understanding DDC #2: Pengklasifikasian Karya Sastra Berdasarkan Skema Klasifikasi DDC” (buku). Pernah menerima penghargaan Bung Tomo Award 2013, peringkat ke-2 pustakawan berprestasi tingkat Provinsi Jawa Timur 2014, peringkat ke-1 pustakawan berprestasi tingkat Provinsi Jawa Timur 2015, peringkat ke-2 pustakawan berprestasi tingkat Nasional 2015, dan finalis seleksi pustakawan utusan Indonesia untuk CONSAL 2018. Pustakawan yang hobi mendaki gunung ini dapat dihubungi melalui email rotmiantomohamad@gmail.com, Facebook Group e-DDC, atau Facebook Rotmianto Mohamad

Yonara Intan



Lahir di Jember pada tahun 1987, bersuamikan pria Banyuwangi. Seorang ibu rumah tangga yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Pertanian, Agribisnis, Universitas Jember, Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada. Sukarelawan Grebeg Sedekah dan berkontribusi pada pendirian perpustakaan anak-anak Kampung Sumberpetung, Sumberjambe. Berkontribusi pada kegiatan literasi Jendela Jember.

Riduan Situmorang



Lahir di Desa Simandampin, 31 Desember 1987. Ia seorang sastrawan dan ikut serta pada Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia dari Badan Bahasa Kemendikbud pada 2020. Selain peserta bengkus dari badan Bahasa, ia juga jadi peserta Bimtek Instruktur

Sastra Digital Tingkat Nasional dari Badan Bahasa. Ia menempuh pendidikan tinggi di Unimed dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Baginya, kesenian dan kebudayaan adalah jiwanya. Karena itu, sejak kualih, ia sudah aktif di berbagai kesenian dan kebudayaan. Namun, ia lebih lama berkegiatan di PLOt (Pusat Latihan Opera Batak) dan Toba Writers Forum (TWF).

Dengan PLOt, ia beberapa kali menjadi kurator-lokal, sutradara, pemateri literasi di berbagai daerah di Kawasan Danau Toba. Ia juga sudah ikut Tour Opera Batak ke Eropa. Ia termasuk pembaca yang tekun. Sejak SMA, ia sudah rutin menulis di majalah bimbingan sekolahnya. Ia baru percaya diri menulis ke media setelah kuliah. Sejak kuliah, ia sudah menuliskan 3 buku cerita anak dan 2 buku puisi esai. Ia sudah memenangkan banyak lomba. Berbagai esainya sudah dimuat di berbagai media cetak, seperti Kompas, Media Indonesia, Koran Sindo, Koran Jakarta, Sinar Harapan, Lampung Post, Haluan Padang, Bali Post, Analisa, Waspada, Medan Bisnis, dan masih banyak lagi. Saat ini, ia juga masih rutin untuk menulis esai ke Kompas dan media-media lainnya. Tak ketinggalan, menulis di media daring pun sempatkan. Beberapa tulisannya sudah terbit di detik.com, basabasi.co, beritagar.id, dan juga portal badanbahasa.kemdikbud.go.id. Kini, di samping aktif berkegiatan literasi di PLOt dan TWF, ia juga menjadi guru PNS di SMAN 1 Doloksanggul, Humbang Hasundutan. Ia juga menularkan semangat membaca bagi siswa, termasuk semangat untuk menulis. Beberapa siswanya sudah pernah menjuarai lomba kegiatan literasi, baik tingkat lokal maupun nasional. Sebelum menjadi guru, ia juga menjadi tutor dan konsultan bahasa di berbagai bimbingan belajar, seperti BIMA, Sony Sugema College (SSC), Ganesha Operation (GO), dan lebih lama di Prosus Inten Medan. Ia bisa disapa di puisiabadini@gmail.com

Dayu Rifanto

Pendiri inisiatif @Bukuntukpapua

Di Sorong mengelola sebuah ruang baca bernama @PinjamPustaka

Bersama Beyum A. Baru, Danarti Wulandari dan Suhardi Aras mendirikan Daya Edukasi Papua, sebuah usaha sosial rintisan di Sorong, Papua Barat.

IG : @DayRifanto

dayurifanto@gmail.com

HP/WA 081222967475

Lahir dan dibesarkan di Nabire, Papua. Di tahun 2012 mendirikan inisiatif literasi bernama @Bukuntukpapua yang menggalang donasi buku bacaan untuk berbagai ruang baca di Papua, sembari bekerja di kantor pusat salah satu perusahaan perbankan besar di Indonesia. Pada tahun 2017 mulai menulis buku bacaan anak. Di akhir tahun 2018, tinggal dan bekerja dari Sorong, Papua Barat. Ia memutuskan pulang, bersama istri dan anaknya untuk menetap kembali di Papua, karena merasa bahwa paling baik bekerja secara langsung dari Papua.

Selain menjadi pengajar dan mengelola inisiatif sosial, ia juga menjadi relawan di Forum TBM Sorong dan Forum Literasi Sorong Raya, juga bergiat di kegiatan – kegiatan Kolaborasi di Kota Sorong. Selain dirinya melatih dan mendampingi calon penulis di Sorong, juga ikut menjadi fasilitator kegiatan sosial dan anak muda, terutama di Sorong dan Papua Barat pada umumnya yang berangkat dari ketertarikannya pada anak muda dan pengembangan diri.

Menulis sebenarnya tak sengaja ditekuninya. Pada tahun 2015



ia mendapat ilham untuk mempelajari buku bacaan secara lebih serius. Dan segera mempelajarinya. Buku pertamanya adalah sebuah buku komik cerita anak Papua, berkolaborasi dengan Ritha Argunia Karubuy di Jayapura, sebagai ilustrator. Ketertarikannya pada menulis pun ia teruskan hingga menjadi sebuah kecintaan.

Karya terbarunya berjudul "Mira and Edo, Conservation Heroes of Raja Ampat" yang merupakan bacaan anak yang ia tulis untuk sebuah yayasan di Raja Ampat. Untuk karya penyuntingan terbarunya adalah buku berjudul "Rae Ati – Menjadi Manusia Sejati" sebuah karya dari Kristofel Ajoin, seorang pengajar di Manokwari yang menceritakan tentang sebuah praktik inisiasi pendidikan adat di suku Miyah, Mare dan Aifat di daerah kepala burung Tanah Papua.

Dimulai dari buku komik "Ones dan Epo" berlanjut dengan berbagai buku lainnya. Sampai sekarang, ia telah menulis 18 buku bacaan anak bergambar di mana 5 buku di antaranya ia tulis untuk sebuah startup pendidikan bernama Enuma (Kitkit School) dari Amerika. Sekarang ini ia mulai menulis opini dan resensi buku pada media massa di Papua Barat.

Eka Wahyuningsih

Anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan 40 tahun lalu, tepatnya pada tanggal 12 Juli 1981 di Blora, Jawa Tengah.



Hampir 5 tahun terakhir ini, menulis menjadi suatu kebutuhan bagi penulis. Meskipun dua profesi sekaligus yaitu sebagai Ketua Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan sebagai konselor sekolah di SMP Negeri 3 Pamotan Kabupaten Rembang. Dengan menulis penulis banyak belajar tentang menulis adalah salah satu kegiatan untuk mengurangi

sifat kelupaan. Meskipun profesi konselor sekolah sudah penulis nikmati sejak diangkat PNS di bulan Maret 2009, penulis tidak berhenti untuk belajar dan belajar. Pendidikan terakhir penulis tempuh di Pasca Sarjana UNNES dengan jurusan Bimbingan Konseling dan lulus tahun 2019 dan sekarang melanjutkan ke program doktoral bimbingan konseling.

Sampai sekarang aktif di organisasi Relawan Literasi walaupun, penulis masih bisa dibilang sangat mentah dalam hal menulis. Entah mengapa sering terlintas dalam benak penulis untuk menjadi seorang penulis meskipun sejak kecil penulis belum pernah mempelajari teknik-teknik yang benar untuk menulis selain dari yang telah saya pelajari di bangku sekolah. Terinspirasi dari beberapa karya best practice dan inovasi pembelajaran yang 3 tahun terakhir ini membuahkan prestasi meskipun belum

juara pertama. Ditahun 2018 menjadi 4 besar dalam perlombaan INOBEL HUT PGRI, di tahun 2019 mengikuti seminar guru berprestasi yang diadakan kesharlungdikas. Masih ditahun yang sama menjadi finalis INOBEL KESHARLINDUNG DIKSAS. Sedangkan di tahun 2020 menjadi juara 4 Best Practice dalam Pembelajaran selama Covid-19 yang diadakan oleh LPMPDIY dan menjadi finalis lomba Model Pemanfaatan Rumah belajar dan M edukasi oleh BPMPK Semarang. Di Bulan Juni tahun 2021 menjadi salah satu finalis best practice sekolah sehat yang diadakan oleh Universitas Ngudi Waluyo Semarang.

Selain pengalaman mengikuti lomba, juga menulis beberapa jurnal nasional dan internasional. Yang paling berkesan adalah pengalaman masuk di jurnal *Journal of Modern Education Review* (ISSN 2155-7993), a professional journal published worldwide by Academic Star Publishing Company, New York, NY, USA. Dengan judul *Wayang Punakawan as Media PPK (Strengthening Character Education) To Increase Students Cultural Awareness the Implementation of Cross-Cultural Counseling on Junior High School 3 Pamotan*.

Ervina Nurjanah

Lahir di Kota Tasikmalaya tanggal 19 Januari 1994. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada program studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran pada tahun 2017. Saat ini merupakan Pustakawan Ahli Pertama yang ditempatkan pada unit kerja Pusat Bibliografi dan Pengolahan Bahan Perpustakaan, di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mulai Februari 2019. Sebelumnya pernah bekerja sebagai General Administrator di Bank Indonesia tahun 2017-2019.



Semasa kuliah aktif dalam beberapa organisasi diantaranya tahun 2015-2017 menjadi Instruktur Laboratorium Informasi di Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD, tahun 2015-2016 menjadi Kepala Divisi Keilmuan pada Himpunan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UNPAD, tahun 2013-2016 menjadi staf Penelitian dan Pengembangan di Lembaga Penerbitan Pers Mahasiswa (LPPM) dJatinangor, dan tahun 2013-2015 menjadi staf

Human Resource Development HIMAKA FIKOM UNPAD.

Pada Tahun 2021 menjadi salah satu penulis pada buku Kearifan Lokal Nusantara yang diterbitkan oleh Perpunas Press, dan Warna Warni Cerita Pustakawan di Masa Pandemi yang diterbitkan oleh Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia. Tahun 2017 telah menulis artikel yang berjudul Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources yang diterbitkan pada Jurnal Lentera Pustaka Vol. 3 No. 2 (2017). Tahun 2016 menjadi pemenang pertama Library Concept Competition, Liblicious Epicentrum Padjadjaran Communication Festival 2016 dengan mengusung proposal berjudul Makerspace Library Solusi Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Ekonomi Kreatif di Indonesia. Tahun 2015 menjadi penulis terpilih pada lomba menulis kategori puisi dan cerita pendek yang diselenggarakan oleh Ellunar Publisher. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: ervina.nurjanah01@gmail.com

Qusthalani

Lahir di Idi pada tanggal 09 Maret 1986. Sudah berkeluarga dan memiliki 3 orang anak. Saat ini menjabat sebagai ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kabupaten Aceh Utara. Sebagai organisasi yang fokus pada kegiatan peningkatan kompetensi guru, juga aktif dalam mengembangkan literasi di daerah. Selain menjadi guru, saat ini juga menjadi wakil ketua tim literasi Aceh Utara dan anggota satgas literasi Dinas Pendidikan



Aceh. Tugas sehari-hari juga menjadi koordinator guru pelopor yaitu guru bagi daerah-daerah 3T di lingkungan Kabupaten Aceh Utara. Saya juga sudah menerbitkan beberapa buku solo diantaranya, Kumpulan Bulan Pada Kalender Aceh dan Keunikannya (2019), Lentera Nanggroe (2019), Mutiara dari Ujung Sumatera (2018), Mengungkap Tabir Dosa dalam Fisika (2018), Aceh Carong Kata Siapa (2018), dan Si Asseb (2018). Selain buku solo juga menerbitkan buku antologi bersama komunitas Cek Gu Menulis Aceh Utara. Dalam keseharian juga menyibukkan diri menulis artikel pada beberapa media lokal baik cetak, maupun online. Qusthalani yang hobi nyeruput kopi sambil menulis ini bisa dijumpai di kediamannya yaitu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara, atau hubungi melalui surel: qus.fs04@gmail.com

Suhartini



Kelahiran Enrekang, Sulawesi Selatan. Mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di SMA PPM Rahmatul Asri dan Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Menyukai dunia kepenulisan. Karyanya dimuat dalam beberapa antologi bersama, diantaranya yaitu: Antologi

Esai Komunitas Sastra dan Pemerintah Antologi Puisi Guru, Musafir Ilmu (2018), Antologi Sajak Cinta Untuk Peneroka (2019), Antologi Membaca Asap Riau (2019), Antologi Berbisik Pada Dunia (2020), Buku Kumpulan Karya Sastra Covid-19 (Bali), (2020), Antologi Menikah yang Menikam (2020), “Temanten” Antologi Puisi Penyair Perempuan (2020), Ayahku Jagoanku (2020), Ibuku Surgaku (2021), Jejak pena Sang Guru (2021), Puisi Kopi (SSBS, 2021), Antologi Soneta Cinta Indonesia-Malaysia (2021) serta, antologi tunggal “Di Bawah Kaki Latimojong” (2021).

Wahyu Adhi Saputro

Dilahirkan di Sleman pada tanggal 5 Januari 1993 Meraih pendidikan Magister di Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017 serta meraih Gelar Sarjana Pertanian di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Universitas Gadjah Mada pada tahun 2011. Selain itu pernah melakukan banyak kerja sama penelitian dengan beberapa



pihak seperti Bappeda Ponorogo pada tahun 2015 hingga tahun 2018 dan pernah membantu penelitian BPTP DIY dan PSAP UGM.

Penulis pernah menjadi asisten dosen di Departemen Ekonomi Pertanian dan Agribisnis UGM. Saat ini aktif sebagai dosen agribisnis di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Duta Bangsa Surakarta. Ia juga menjadi

Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Sains Teknologi Universitas Duta Bangsa Surakarta. Ia juga pernah mengikuti program sebagai pendamping petani yang diadakan oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2015 hingga tahun 2018. Ia juga terlibat dalam berbagai penulisan jurnal baik terindeks maupun tidak

Rusdi



Lahir pada Agustus 1981. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak menjadi mahasiswa, penulis terjun di dunia jurnalistik dan pernah ditunjuk sebagai jurnalis website Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Pada tahun 2013, bersama istri yang mengajar di salah satu sekolah swasta di

Kuwarasan Kebumen mendirikan Taman Baca Abataka. Selain menyediakan buku-buku koleksi bacaan, Taman Baca Abataka juga memberikan bimbingan keterampilan menulis cerpen kepada para siswa serta bimbingan keterampilan mengelola Majalah Dinding (Mading) Sekolah. Saat ini penulis sendiri berprofesi sebagai guru di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kebumen sekaligus menjadi Pimpinan Redaksi Majalah Mantab, sebuah majalah milik MAN 4 Kebumen.

Syarif Hidayat



Lahir di Ciamis, 27 Maret 1989. Penulis merupakan seorang dosen yang mendalami pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya serta jurnalisme.

Memiliki prinsip dan ketekunan serta berkomitmen untuk tetap menjaga integritas, profesionalitas terhadap pengembangan pendidikan berbasis inovasi budaya bangsa Indonesia. Maka dalam pergerakannya lebih mengedepankan budaya literasi dari berbagai aspek kegiatan.

Pendidikannya mulai dari, SDN 1 Bangunharja lulusan 2002, MTsN Banjar lulusan 2005, SMAN 1 Banjar lulusan 2008, Universitas Galuh Prodi Sejarah lulus 2017 kemudian melanjutkan ke Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI) Prodi Pendidikan Sejarah Lulus 2019.

Penulis aktif diberbagai organisasi, ia sebagai inisiator, deklarator Dewan Kebudayaan Kota Banjar, Anggota dan

Pengurus Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Ciamis, Banjar, Pangandaran Koordinator Bidang Pendidikan (2020-2022) dan alumni Sekolah Jurnalisme Indonesia Angkatan II PWI Jabar (2017).

Selain aktif didunia jurnalis dan budaya, penulis merupakan Ketua Harian Dewan Kebudayaan Kota Banjar, Pendiri Komunitas Panggung Sajak, anggota 9 unsur penentu kebijakan, Badan Promosi Pariwisata Daerah Kabupaten Ciamis dan juga saat ini menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam (STIABI) Pondok Pesantren Riyadul ‘Ulum Condong Tasikmalaya dan Sekretaris Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Organisasi Daerah Kota Banjar.

Kemudian penulis aktif di berbagai kegiatan literasi baik di Tasikmalaya, Ciamis dan Banjar. Bahkan menjadi salah satu pegiat literasi bersama Ruang Baca Komunitas (RBK). Selain itu pula penulis menjadi relawan pelaksana Inkubator Perpustakaan Chapter Kota Banjar tahun 2021 bersama Pendiri Ruang Baca Komunitas (RBK) Sofian Munawar, M.A.

Abdullah Faqih

Menamatkan pendidikan jenjang sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Karya tugas akhirnya mengenai “LGBT dan Islam di Indonesia” memperoleh predikat outstanding dari seluruh dewan penguji. Ia pernah menjuarai kompetisi menulis “ASEAN Literary Festival Tahun 2017” yang diadakan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI); kompetisi “Indonesia Infrastructure Awards 2017” dari Tempo Institute; terpilih sebagai salah satu fellow



dalam program “Climate Tracker Fellowship” oleh organisasi Climate Tracker di Jerman; mempresentasikan karya tulisnya di sejumlah universitas bergengsi di Norwegia, Belanda, dan Australia, dan sederet prestasi di bidang kepenulisan lainnya. Tulisan-tulisannya juga telah tersebar di berbagai media, seperti di Republika, Magdalene, Anotasi, Konde,

Arrahim, Majalah Mahkamah Konstitusi, dan lain sebagainya.

M. Zaenul Muttaqin



Lahir di Desa Marong Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB) pada 23 Maret 1989. Tamat SD di Desa Marong pada Tahun 2000 kemudian melanjutkan pendidikan MTs dan MA Muallimin NW Pancor Lombok Timur. Menamatkan pendidikan Strata 1 di Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Jember pada tahun 2014. Selanjutnya menyelesaikan studi magister ilmu administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik Universitas Jember tahun 2018. Sejak 2017 hingga sekarang aktif berkontribusi dalam komunitas Lombok Pintar (Lontar) yang menjadi salah satu wadah literasi di wilayah NTB, khususnya Pulau Lombok, meski saat ini sebagai dosen Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih

Dina Ramadhanti



Lahir di Lipek Pageh, Alahan Panjang, Sumatera Barat pada 5 Mei 1989. Semenjak Februari 2014, menjadi staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat. Beberapa karya buku yang telah ditulis adalah Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia (2016), Pengantar Kajian Semantik (2017), Memahami Puisi (2017), Proses Kreatif Menulis (2018), Pengajaran Sintaksis Berbasis Problem Based Learning (2018), Buku Ajar Statistik Pendidikan (2019), dan Perkembangan Kajian Linguistik: Bidang Tata Bahasa (2019). Beberapa di antara karya buku tersebut telah memiliki sertifikat hak cipta atau HAKI. Beberapa artikel penelitian tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia telah diterbitkan di beberapa jurnal nasional dan jurnal internasional. Karya lainnya adalah Pemahaman Filsafat Eksistensialisme sebagai Sebuah Aliran dalam Sastra (2018), Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Responsif

Budaya Minangkabau (2019), Kewajiban Induak Bako terhadap Anak Pisang (2018), Memupuk Semangat Cinta Budaya melalui Permainan Tradisional (2018), Pengobatan Tradisional sebagai Pertolongan Pertama Saat Lockdown Corona (2020), dan Sudahkah Perpustakaan Sekolah Berkontribusi pada Pencapaian Tujuan Pendidikan? (2020). Karya prosa yang ditulis adalah Si Bujang Languang (2017), Kisah Si Kucing Pencuri Makanan (2019), Kepergian Cik Aisyah (2020), Ulah Atuk Rembang (2020), dan Kisah Ikan dan Pemuda yang Malang (2020). Alamat kantor: STKIP PGRI Sumatera Barat, Jalan Gunung Pangilun 1 Padang. Nomor HP/WA: 082389985443, alamat surel: dina_ramadhanti89@yahoo.com

Abdul Rauf Ode Ishak



Lahir di Desa Pure, Sulawesi Tenggara 23 tahun lalu. Seorang fresh graduate yang baru menamatkan studi “Sejarah dan Kebudayaan Islam” di salah satu kampus di Yogyakarta. Ia menekuni kegiatan tulis menulis sejak tahun 2017. Meski terbilang “baru” mengenal dunia kepenulisan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, ia telah menorehkan beberapa prestasi menulis baik di bidang ilmiah (non-fiksi) maupun fiksi seperti menjadi penerima dana hibah penelitian kompetitif yang diselenggarakan oleh LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019), menjadi juara

2 lomba menulis esai tingkat Nasional (2019) dan menempati juara harapan 2 lomba proposal penelitian pendidikan tingkat Nasional (2019). Di dunia fiksi, ia beberapa kali menjuarai lomba penulisan cerpen sejak tahun 2020-2021 seperti juara 1 lomba pentigraf oleh The Sastra (2020), juara 3 lomba cerpen Nasional oleh Pejuang Antologi (2020), serta juara 3 lomba seni sastra bidang penulisan cerpen tingkat Nasional oleh Universitas Brawijaya (2021).

Selama berkecimpung di dunia kepenulisan terutama di bidang penulisan fiksi, karya-karyanya telah dimuat dan diabadikan dalam buku antologi seperti antologi cerpen “The Enigmas (Beyond Imagination)” terbitan Ruang Tulis (2020), antologi cerpen “Bumiku Saat Ini” CV Ikut Lomba (2020), dan empat karya antologi cerpen lainnya.

Susi Gustiana



Lahir di Lekong, 11 Agustus 1992. Berprofesi sebagai Jurnalis di Harian Umum Gaung NTB. Pendidikan S1 Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan (Fisip) Universitas Samawa (UNSA) Kabupaten Sumbawa Provinsi NTB. Ia lulus Program Mini Magister Kebijakan Publik (MMKP) Rumah Reformasi Kebijakan Dr. Riant Nugroho pada Agustus 2021.

Pada tahun 2014, ia menjadi relawan literasi di Taman Baca Masyarakat Dila Samawa dibawah naungan Yayasan Tangan Peduli di Kabupaten Sumbawa. Ia mendirikan Pojok Baca Pajenang Batu Nong di Dusun Lekong Atas Desa Lekong Kecamatan Alas Barat menjadi bagian pembinaan Taman Baca Dila Samawa. Hal tersebut menjadi langkah awal kecintaannya pada gerakan literasi desa.

Pada bulan Maret 2021, ia mendapat Fellowship Jurnalis Story Grand SEJUK dan Norwegian Embassy Jakarta Ciptakan Media Inklusif Untuk Semua di NTB dengan judul liputan Menerima Transpuan Sumbawa dan pada bulan Juni 2021 ia terpilih sebagai Grantee Liputan Terbaik Fellowship PLAN Internasional Indonesia dan AJI Mataram dengan judul liputan Gerakan Sosial Menghapus Perkawinan Anak Dari Desa.

Salah satu tulisannya berjudul Dampak dan Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual di Sumbawa mendapatkan Fellowship for Diversity Coverage in the Middle of Corona for Young People in collaboration with the Journalists Association for Diversity (SEJUK), Freidrich Naumann Foundation (FNF), and The Ministry of Law and Human Rights of the Republic Indonesia on June 20, tahun 2020. Selain itu, pada tahun 2021 papernya tentang Perlindungan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Dalam Perspektif Formulasi Kebijakan Rumah Aman di Kabupaten Sumbawa berhasil meraih juara apresiasi dan diterbitkan oleh Jurnal Pusat Studi Wanita Universitas Gajah Mada (UGM).

Buku pertamanya yaitu Kumpulan Esay Harmoni Indonesia Pendidikan Sebagai Pemanusiaan dengan judul esay Perjuangan Guru PAUD Sebagai Penggerak Ditengah Pandemi diterbitkan oleh Pusat Studi Islam Kenegaraan (PSIK), didukung oleh Fredrich Ebert Stiftung (FES) dan Kementrian

Koordinator Bidang Pemberdayaan Manusia Tahun 2020. Bisa dihubungi di FB Susi Gaung, Instagram @susigustiana/@susigustiana11, Email; susisumbawa97@gmail.com dan blog; susigustiana.blogspot.com

Harjoni



Lahir di Kutacane, 22 Agustus 1978. Harjoni merupakan anak ke 4 dari lima bersaudara dari pasangan dari H. Syahidin Desky dan Hj. Siti Aminah. Harjoni sekarang memiliki satu istri dan dua putra, istrinya bernama dr.Juniarti, Sp.KJ dan putra sulungnya bernama M.Ziyad Syafiq dan si bungsu bernama Habibi Desky. Harjoni merupakan dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

(FEBI) IAIN Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Sebelum menjadi Dosen Harjoni merupakan PNS di Pemerintah Kabupaten Aceh Utara, ia pernah bekerja di Dinas Syariat Islam Aceh Utara, Bappeda Aceh Utara, Dinas Pertambangan, dan Dinas Pengairan Aceh Utara. Pada Tahun 2013 baru Harjoni pindah ke IAIN Lhokseumawe untuk menjadi dosen di sana.

Harjoni memiliki banyak hobby dan bakat, salah satunya adalah bakat menulis. Bakat menulisnya mulai muncul ketika duduk sebagai mahasiswa pascasarjana USU Medan tepatnya tahun 2002-2004. Lazimnya mahasiswa pascasarjana lainnya memiliki ragam tugas makalah dan presentasi. Hari itu giliran Harjoni

mengumpulkan dan mempresentasikan makalah di depan Prof. Arief. Selesai mempresentasikan makalahnya, Prof. Arief memuji makalah yang dibuatnya. “tulisan kamu Joni bagus, semoga nanti kamu jadi penulis hebat” Pujian ini, membuat Harjoni merenung dan berdialog sendiri dan bertekad bahwa “ia memiliki bakat dalam menulis dan ini harus menjadi modal baginya untuk berprestasi” Sejak itu, mulai lah Harjoni menulis dan ikut lomba-lomba menulis yang dibuat oleh kementerian maupun lembaga pendidikan. Menariknya, apa yang telah disampaikan sebelumnya oleh Prof. Arief akhirnya terbukti, sejak 2005 Harjoni mulai memperoleh prestasi sebagai juara penulis, mulai dari Juara III Pengarang Gender PSW UGM. Juara II Jurnalis PAUD Kementerian Pendidikan, Juara II Jurnalis Kepemudaaan Kementerian Pemuda dan Olahraga, Juara II Jurnalis Pemilu Akses KPU RI dan prestasi penulis lainnya.

Harjoni juga sering diundang mempresentasikan makalah yang dibuatnya di even-even nasional dan Internasional, misalnya saja sejak tahun 2015-2021 Harjoni rutin menjadi pembicara panel dalam acara The Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) Kementerian Agama R.I. Hobby nya menulis telah mengantarnya menjadi editor jurnal sinta dan reviewer jurnal nasional. Sudah banyak tulisannya dipublikasikan pada jurnal Nasional dan Internasional (Scopus). Harjoni bisa disapa di email harjonidesky@yahoo.com dan wa 08116704661.

Ifan Pratama

Lahir di desa kecil Mejasem Timur, Tegal, Jawa Tengah pada 24 Juli. Menempuh jenjang pendidikan di SDN Mejasem Timur 02, SMP Muhammadiyah Kramat, SMK Muhammadiyah Kramat, dan berkuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Jurusan Hukum Pidana Islam Fakultas Syariah dan Hukum.



Sedari duduk di bangku Sekolah Dasar, ia menyadari betapa pentingnya organisasi disamping kegiatan formal belajar. Sejak SD, ia aktif di kegiatan organisasi Paskibra dan sering di minta untuk menjadi Petugas Upacara (PU) ketika upacara rutin hari senin. Sedangkan sewaktu SMP, ia banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan ekstrakurikuler. Berlanjut

ketika SMK, ia tidak bosan-bosannya mengikuti kegiatan organisasi yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan pernah menjuarai lomba menulis essay dan karya tulis ilmiah tingkat Nasional serta dapat meraih juara 2.

Kritik dan saran sangat diharapkan guna peningkatan kualitas dan penulisan selanjutnya. Untuk itu, silahkan kirim kritik dan saran ke : ifanp2478@gmail.com.

Sulasm

Lahir di Ambon, 18 Januari 1992. Dibesarkan di kota bersejarah Ternate, Maluku Utara. Nama panggilan atau nama kecil adalah Ami. Sejak Sekolah Dasar hingga Kuliah S1 di Kota Ternate kemudian melanjutkan studi S2 di Institut Pertanian Bogor sekarang IPB University. Saat ini sedang mengembangkan “Kandang Literasi” sebuah komunitas literasi yang bergerak di bidang peternakan secara khusus dan pertanian secara umum. Memiliki keinginan untuk membuka dan mengembangkan sekolah alam untuk anak-anak. Anak-



anak bisa belajar menanam, membuat pupuk dan memelihara ayam.

Menulis Biografi adalah hobi baru yang ingin ditekuni lebih dalam. Penulis memiliki beberapa karya baik fiksi maupun non fiksi yang telah diterbitkan di Jurnal maupun beberapa Kumpulan Cerpen dan Puisi. Selain itu senang berbagi catatan perjalanan maupun cerita keseharian di

Blog Kompasiana dengan nama akun Sulasmi Kisman. Sekarang masih tinggal di Ternate dan mengabdikan diri di Universitas Khairun.

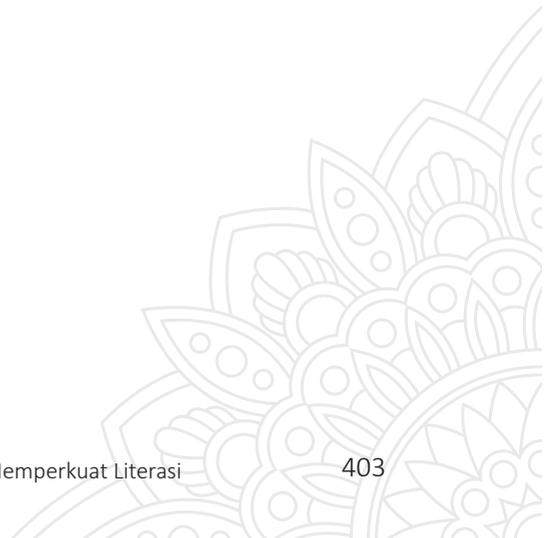
Arif Setyabudi Santoso



Penulis yang bernama lengkap Arif Setyabudi Santoso merupakan Pamong Belajar di SKB Susukan Kabupaten Semarang. Di tempatnya bekerja, penulis merupakan salah satu pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Tunas Ilmu. Lulusan jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta ini mengajar mata

pelajaran Bahasa Indonesia di Paket B dan juga fokus dalam pengembangan literasi masyarakat.

Meski bukan dari jurusan jurnalistik atau sastra, penulis cukup dekat dengan dunia jurnalistik dan juga wisata. Sejak kuliah, penulis sudah menekuni bidang jurnalistik dan menulis untuk berbagai media. Penulis sejak tahun 2015 menjadi wartawan profesional dan sudah bekerja di berbagai media. Terakhir penulis sebelum menjadi Pamong belajar menjadi tim jurnalis di Tribun Network. Berkat karirnya sebagai jurnalis, penulis pernah berkesempatan melakukan liputan wisata di berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri.







Tentang Perpustakaan PRESS

Perpusnas PRESS adalah Lembaga Penerbit Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 167 Tahun 2019 tanggal 23 Juli 2019 tentang Pembentukan Penerbit Perpustakaan Nasional dan Tim Penerbit Perpustakaan Nasional. Tugas Perpustakaan PRESS adalah menerbitkan karya tulis dan publikasi di bidang Perpustakaan dan Kepustakawanan. Perpustakaan Press tercatat sebagai anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No.573/DKI/2019 tanggal 1 Agustus 2019.

Arah Perpustakaan PRESS adalah menjadi Penerbit Publikasi Perpustakaan Nasional bidang perpustakaan dan kepustakawanan yang berkualitas dan unggul. Perpustakaan PRESS dilandasi tujuan untuk 1). Melaksanakan penerbitan dan publikasi bidang perpustakaan dan kepustakawanan baik cetak maupun elektronik; 2). Meningkatkan kuantitas dan kualitas terbitan bidang perpustakaan dan kepustakawanan; 3). Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas penerbitan dan pengelolaannya; 4). Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung publikasi penerbitan; dan 5). Menjadi mitra bagi penulis untuk menghasilkan karya tulis bidang perpustakaan dan kepustakawanan.

Perpustakaan PRESS mengundang pustakawan khususnya dan masyarakat pada umumnya yang memiliki gagasan dan pemikiran tentang perpustakaan, kepustakawanan dan bidang lainnya yang relevan dengan kebijakan Perpustakaan Nasional untuk dapat menuangkannya dalam tulisan sehingga dapat dibukukan dan diterbitkan.

KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMPERKUAT LITERASI

“Tugas besar seorang pembaca adalah menuliskan kembali ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dari semua sumber bacaan yang dilahapnya”. Demikianlah sesungguhnya siklus dalam budaya literasi yang dimulai dengan membaca, berpikir untuk menemukan ide dan gagasan, lalu menuangkannya dalam bentuk tulisan, untuk kemudian disebarluaskan ke masyarakat. Kearifan lokal menjadi sumber informasi / literatur untuk mendatangkan ide dan gagasan.

Kearifan lokal diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional” suku-suku bangsa. Dalam arti luas, kearifan lokal dimaknai sebagai warisan budaya, norma-norma, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Wacana seputar *local wisdoms* sering kali disandingkan dengan wacana perubahan, modernisasi, dan relevansinya.

Hal-hal tersebut yang digali dan dieksplorasi para penulis dalam menemukan ide-ide kreatif yang dituangkan dalam buku berjudul *Kearifan Lokal untuk Memperkuat Literasi*. Bacaan tepat bagi siapa saja yang ingin mendapatkan asupan informasi tentang nilai-nilai lokalitas dari berbagai daerah di nusantara.

Penerbit Perpusnas Press

Jl. Salemba Raya No. 28 A Jakarta
<https://press.perpusnas.go.id>



PERPUSNAS
PRESS



ILPN

ISBN 978-623-313-272-5



9 786233 132725